



Available online at [www.e-journal.ibi.or.id](http://www.e-journal.ibi.or.id)

## SEKS PRANIKAH DI KALANGAN REMAJA: PERAN PENGETAHUAN REPRODUKSI DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Silvia Goretta<sup>1</sup>, Lorensia Panselina Widowati<sup>2\*</sup>, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Kebidanan, STIK Sint Carolus

Email: [lorensiapw@gmail.com](mailto:lorensiapw@gmail.com)

Submitted 3 Juli 2025, Accepted 3 Juli 2025

Available online 31 Agustus 2025

### ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja merupakan isu yang semakin menjadi perhatian, terutama mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkannya terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja berada dalam fase perkembangan yang kompleks, di mana pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (kespro) dan kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk sikap dan pengambilan keputusan terkait perilaku seksual. Kurangnya pemahaman mengenai kespro serta rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi dapat meningkatkan risiko sikap permisif terhadap seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kespro dan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 171 partisipan. Analisis data menggunakan *Chi Square Test*. Hasil: Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kespro dengan sikap seksual pranikah ( $p=0.837$ ). Sedangkan nilai  $p=0.002$  menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap seksual pranikah. Kesimpulan: Pengetahuan kognitif semata belum cukup membentuk sikap remaja terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Sebaliknya, tingkat kecerdasan emosional cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap perilaku seksual.

Kata Kunci: Remaja, Kecerdasan emosional, Pengetahuan kesehatan reproduksi, Sikap Seksual Pranikah

### ABSTRACT

*Background: Teenage premarital sex is a problem that is rapidly gaining attention due to the detrimental effects it can have on one's physical, mental, and social well-being. During this complex developmental stage, adolescents' views and sexual behaviour-related decision-making are greatly influenced by their understanding of reproductive health and emotional intelligence. An inability to control one's emotions and a lack of knowledge about reproductive health can raise the likelihood of accepting premarital sex. This study aims to examine the association between adolescents' attitudes toward premarital sexual behaviour and their emotional intelligence and reproductive health knowledge. Method: A cross-sectional design was used in this study. 171 participants were selected using a simple random sampling procedure. The Chi Square Test was utilized for data analysis. Results: Premarital sexual attitudes and reproductive health knowledge did not correlate, according to statistical tests ( $p = 0.837$ ). However, a correlation between premarital sexual views and emotional intelligence is indicated by the  $p$  value of 0.002. Conclusion: Adolescent attitudes toward premarital sexual behaviour cannot be influenced just by cognitive understanding. However, people with higher emotional intelligence tend to see sexual behaviour more responsibly and positively.*

*Keywords: Teenagers, emotional intelligence, knowledge of reproductive health, and attitudes toward premarital sex*

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia semakin menjadi perhatian, seiring meningkatnya angka remaja yang terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah. Data Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 46% remaja usia 15–19 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan sebagian besar di antaranya menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah dalam masa pacaran.<sup>1</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan persepsi remaja terhadap perilaku seksual, yang didukung oleh perkembangan teknologi, akses informasi yang bebas, serta lemahnya kontrol sosial.

Resiko dari perilaku seksual pranikah sangat serius dan beragam. Remaja yang aktif secara seksual lebih rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), bahkan risiko kematian akibat komplikasi persalinan.<sup>2</sup> Situasi ini diperburuk dengan temuan bahwa selama pandemi COVID-19, terjadi peningkatan perilaku seksual pranikah remaja yang dipengaruhi oleh pembelajaran jarak jauh, kurangnya pengawasan, serta paparan konten pornografi.<sup>3</sup>

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja adalah pengetahuan tentang kespro. Pengetahuan yang baik memungkinkan remaja memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat. Namun, survei menunjukkan banyak remaja memperoleh informasi dari sumber yang tidak valid seperti teman sebaya atau internet, sehingga rentan terhadap miskonsepsi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan lebih tinggi tentang kespro menunjukkan sikap

yang lebih negatif terhadap seks pranikah.<sup>4</sup>

Selain itu, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) juga berperan dalam membentuk perilaku remaja. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu menahan tekanan dari lingkungan dan lebih mampu mengontrol dorongan seksual. Studi di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah.<sup>5</sup>

Bidan memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif terkait kespro remaja. Hal ini tercermin dalam kebijakan nasional, seperti dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja, di mana tenaga kesehatan termasuk bidan diberi mandat untuk melaksanakan pendidikan kesehatan seksual secara komprehensif. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa minimnya pelatihan spesifik bagi bidan mengenai komunikasi efektif dengan remaja serta stigma masyarakat yang masih menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penguatan kapasitas bidan dan peningkatan keterlibatan mereka dalam edukasi reproduksi remaja merupakan langkah krusial dalam pencegahan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena meningkatnya angka remaja yang melakukan hubungan seksual

pranikah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang selama ini ada belum cukup efektif. Dibutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah, khususnya terkait dengan pengetahuan kespro dan kecerdasan emosional. Dengan memahami hubungan antara ketiga variabel tersebut, institusi pendidikan dan tenaga kesehatan seperti bidan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, bukan hanya melalui pemberian informasi, tetapi juga dengan penguatan aspek emosional dan psikososial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kespro dan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri Jakarta. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan program pendidikan kespro dan pengembangan kecerdasan emosional sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* di mana semua variabel dinilai pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah murid- murid kelas sepuluh SMA X di Jakarta. Besar sampel minimal berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin didapatkan 171 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan kespro dan kuesioner sikap seksual pranikah yang telah dinyatakan valid dan reliabel.<sup>7</sup> Sementara kuesioner kecerdasan emosional menggunakan adaptasi dari TEIQue-ASF (*Trait Emotional Intelligence Questionnaire-*

*Adolescent Short Form*). Seluruh partisipan telah menyetujui dan menandatangani *informed consent*.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan uji bivariat dengan uji *chi-square*. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus dengan nomor 077/KEPPKSTIKSC/VI/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian terlihat melalui Tabel 1, di mana mayoritas responden berada pada usia 16 tahun yaitu sekitar 64.3%. Sementara berdasarkan tingkat pengetahuan kespro, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang yaitu 67.8%. Kecerdasan emosional paling banyak berada pada tingkat tinggi yaitu 83% dan 88.9% memiliki sikap seksual pranikah yang cukup.

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%
Usia	15	11.7
	16	64.3
	17	19.3
	18	4.1
	19	6
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	11.1
	Sedang	67.8
	Rendah	21.1
Kecerdasan Emosional	Tinggi	83
	Rendah	17
Sikap Seksual Pranikah	Baik	11.1
	Cukup	88.9
	171	100

### Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa mayoritas responden yang Tingkat pengetahuannya sedang memiliki sikap seksual pranikah yang cukup baik. Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0.837. Dengan demikian nilai p lebih besar dari  $\alpha$  (0.05), sehingga H0 diterima yang berarti, tidak ada hubungan antara pengetahuan kespro dengan sikap seksual pranikah.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah**

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Sikap Seksual Pranikah		P		
	Baik	Cukup	n	%	
Tinggi	14	10.9	5	11.6	0.674
Sedang	85	66.4	31	72.1	
Rendah	29	22.7	7	16.3	
Total	128	100	43	100	

### Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tingkat emosional tinggi memiliki sikap seksual pranikah yang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0.002. Dengan demikian nilai p lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05), sehingga H0 ditolak yang berarti, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap seksual pranikah.

**Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Seksual Pranikah**

Kecerdasan Emosional	Sikap Seksual Pranikah		P		
	Baik	Cukup	n	%	
Tinggi	113	88.3	29	67.4	0.002
Rendah	15	11.7	14	32.6	
Total	128	100	43	100	

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kespro justru menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap perilaku seksual pranikah. Meskipun secara deskriptif terlihat bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik tidak selalu berkorelasi dengan sikap yang negatif terhadap seks pranikah, hasil uji statistik memperkuat temuan ini, di mana nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,837 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kespro dengan sikap seksual pranikah pada responden dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai tentang kespro tidak selalu diikuti dengan sikap atau perilaku yang selaras. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain di luar pengetahuan, seperti nilai-nilai budaya, pengaruh teman sebaya, akses terhadap media, serta norma sosial dan agama yang dianut individu tersebut (8–10). Dalam konteks ini, meskipun seseorang memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup, belum tentu ia secara otomatis membentuk sikap atau perilaku yang konsisten dengan pengetahuan tersebut.

Menurut teori perilaku terencana oleh Ajzen, perilaku seseorang ditentukan tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut.<sup>11</sup> Ini berarti, meskipun individu mengetahui risiko dari hubungan seksual

pranikah, ia tetap mungkin memiliki sikap permisif jika norma kelompok atau lingkungan sosialnya mendukung perilaku tersebut.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Widman et al. menyatakan bahwa intervensi pendidikan kespro yang hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan tidak cukup efektif dalam mengubah sikap atau perilaku seksual remaja, tanpa adanya pendekatan yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan psikologis.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, yang melibatkan diskusi nilai, pengambilan keputusan, dan keterampilan negosiasi, menjadi penting dalam membentuk sikap seksual yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan pengetahuan kespro saja tidak cukup untuk membentuk sikap seksual pranikah yang sehat. Diperlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dan dewasa muda. Bidan, sebagai tenaga kesehatan yang memiliki peran sentral dalam pendidikan kespro, perlu mengembangkan metode komunikasi dan edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membentuk nilai dan sikap yang positif terhadap kespro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki sikap yang baik terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,002, lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga

hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap seksual pranikah pada

responden.

Beberapa riset terdahulu juga mendukung hasil penelitian ini dengan temuan bahwa kecerdasan emosional tinggi berkaitan dengan sikap menolak terhadap seks pranikah. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola dorongan, stres, dan tekanan teman sebaya, sehingga lebih mungkin menolak tawaran seks pranikah.<sup>13, 14</sup> Kecerdasan emosional berperan penting dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Dalam konteks perilaku seksual pranikah, hal ini berarti individu lebih mampu menahan dorongan emosional dan mempertimbangkan nilai-nilai sosial, norma, dan dampak jangka panjang dari perilaku seksual yang tidak sehat.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Sebuah studi oleh Rivers et al. menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan lebih mampu menolak tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.<sup>15</sup> Demikian pula, penelitian oleh Salovey dan Mayer menyebutkan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan dalam

pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab, termasuk dalam konteks hubungan interpersonal dan perilaku seksual.

Selain itu, sikap seksual pranikah yang baik mencerminkan adanya pengendalian diri, kesadaran diri, dan kemampuan membentuk relasi sosial yang sehat-dimensi utama dari kecerdasan emosional itu sendiri. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi juga cenderung memiliki kesadaran nilai dan moralitas yang kuat, yang dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual yang menyimpang atau berisiko.<sup>16</sup>

Temuan ini memberikan implikasi penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti pengetahuan, tetapi juga penguatan aspek afektif dan sosial seperti kecerdasan emosional, dapat menjadi pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan kespro. Dalam hal ini, bidan dan tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi serta membina keterampilan emosional yang mendukung pengambilan keputusan sehat dalam konteks reproduksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kespro dengan sikap seksual pranikah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kognitif semata belum cukup membentuk sikap remaja terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap seksual pranikah. Responden dengan

tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap perilaku seksual.

## SARAN

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan kespro, yang tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan keterampilan emosional seperti pengenalan emosi, manajemen stres, dan pengambilan keputusan yang sehat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel psikososial lain yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah. Pendekatan kualitatif atau mixed-method juga dianjurkan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai alasan mengapa pengetahuan belum tentu selaras dengan sikap.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Seks Pranikah Meningkat di Kalangan Remaja Indonesia [Internet]. 2025. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/>
2. Kementrian Kesehatan RI. Dampak Seks Pranikah pada Kesehatan Reproduksi Remaja [Internet]. 2024. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/>
3. N A, S S. The Impact of COVID-19 on Premarital Sexual Behavior Among Teenagers in Indonesia. *J Heal Sci.* 2023;11(2):134–42.
4. Wahyuni D. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja terhadap Seksual Pranikah di SMA Negeri 106 Jakarta. *J Kesehat Masy.* 2022;14(1):24–31.
5. N F, DP S, RA P. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Seksual Remaja. *J Psikol Ulayat.* 2020;7(1):45–55.

6. Kementrian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja. 2014.
7. Harnawati R, Hidayat A. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK NI Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014. STIKES Aisyiyah Yogyakarta; 2014.
8. Marfu'ah R, Alwi M, Mahmud N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. Wind Public Heal. 2022;4(4).
9. V V, R M, J J. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Media Sosial dan Peran Guru tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pencegahan Kehamilan Pranikah di SMA Negeri 2 Parigi Kabupaten Muna Tahun 2022. J Wawasan Promosi Kesehat. 2022;
10. A F, A Z, ZM S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Remaja tentang Kehamilan Pranikah di Perumahan Permata Tangerang RW 20. J Nusant Hasana. 2023;
11. I A. Organ Behavioral Human Decission Process. In: The theory of planned behavior. 1991. p. 179–211.
12. L W, S CB, SW H, CE G, MJ P. *Sexual communication between early adolescents and their dating partners, parents, and best friends*. J Sex Res. 2014;51(7):731–41.
13. Subiyatin A. Perilaku seksual berisiko pada remaja di Bogor, Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Bidan. 2025;9(1):10–8.
14. IKD S, PB W. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA di Kabupaten Tabanan. J Empati. 2015;4(3).
15. SE R, MA B, MR R, JD M, DR C, P S. *Measuring emotional intelligence in early adolescence with the MSCEIT-YV: Psychometric properties and relation to academic performance and psychological health*. Contemp Educ Psychol J. 2012;37(4):231–45.
16. MA B, JD M, RM W. *Emotional intelligence and its relation to everyday behaviour*. Personal Individu Differ J. 2004;36(6):13–44.